

**KESALAHAN MORFOLOGIS DALAM TULISAN IMAJINATIF
PEMELAJAR BIPA DI SACRED HEART GIRLS COLLEGE**
*Morphological Errors In Imaginative Writing Of BIPA Learners
In Sacred Heart Girls College*

Derri Ris Riana

Balai Bahasa Kalimantan Selatan
Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 32 Loktabat, Banjarbaru 70712
Pos-el: derririsriana@yahoo.co.id

Abstrak: Salah satu kesalahan berbahasa yang masih sering dilakukan oleh pemelajar BIPA adalah kesalahan morfologis. Padahal, penguasaan morfologi diperlukan untuk membedakan kelas kata dan makna sehingga pemelajar mampu menempatkan kata sesuai maksud yang ingin disampaikan. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah 1) apa saja kesalahan morfologis dan perubahan makna yang timbul akibat pertentangan morfologis dalam tulisan imajinatif pemelajar BIPA di Sacred Heart Girls College jelas, serta 2) bagaimana perbandingan sistem morfologi antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap kesalahan morfologis dan perubahan makna yang timbul akibat pertentangan morfologis dalam tulisan imajinatif pemelajar BIPA di Sacred Heart Girls College jelas, serta menjelaskan perbandingan sistem morfologi antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, hasil penelitian telah mengungkap kesalahan morfologis yang muncul berupa ketidaktepatan penggunaan imbuhan, khususnya imbuhan *meng-* yang sering dipertentangkan dengan imbuhan lain, misalnya penggunaan imbuhan *meng-i* dan *meng-kan*, *meng-dan meng-kan*, *meng-i* dan *ter-*, *meng-* dan *ber-*, *memper-kan* dan *-an*, serta *meng-* dan kata kerja dasar pada kalimat pasif persona. Kesulitan tersebut disebabkan oleh perbedaan sistem morfologi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Kata Kunci: *kesalahan morfologis, tulisan imajinatif, pemelajar BIPA*

Abstract: *One of the language errors that are still often done by BIPA learners is morphological errors. In fact, morphological mastery is needed to distinguish the class of words and meaning so that the learner is able to place words according to the purpose to be conveyed. The problems in this study are 1) what are morphological errors and changes in meaning arising from morphological contradictions in imaginative writings of BIPA learners in Sacred Heart Girls College and how is the comparison of morphological systems between Indonesian and English. The aims of this study are to reveal morphological errors and changes in meaning arising from morphological contradictions in imaginative writings of BIPA learners in Sacred Heart Girls College and explain the comparison of morphological systems between Indonesian and English. By using qualitative and descriptive methods, the results show that morphological errors are inaccuracies in the use of affixes, especially affix *meng-* that is often contradicted by other affixes, for example the use affix *meng-i* and *meng-kan*, *meng-* and *meng-kan*, *meng-i* and *ter-*, *meng-* and *ber-*, *memper-* and *-an*, and *meng-* and the basic verb in persona passive sentence. These difficulties are caused by differences in the morphological systems of Indonesian and English*

Keywords: *morphological errors, imaginative writing, BIPA learners*

1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi sekarang ini pembelajaran bahasa kedua sangat penting dilakukan ketika percampuran manusia dengan latar belakang budaya dan bahasa menjadi tidak terelakkan. Semakin banyak seseorang menguasai bahasa kedua, semakin banyak mempunyai kesempatan di berbagai bidang kehidupan, baik di bidang pekerjaan maupun bidang lain. Oleh karena itu, dari dulu sampai dengan sekarang pembelajaran bahasa kedua sangat dinikmati. Salah satu negara di dunia yang menawarkan pembelajaran beberapa bahasa kedua adalah Australia. Australia adalah salah satu negara yang multikultural dengan penduduk yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Walaupun bahasa Inggris dijadikan bahasa komunikasi di Australia, bahasa-bahasa lain juga digunakan oleh komunitas-komunitas tertentu di negara ini, yaitu bahasa Prancis, Italia, Mandarin, Indonesia, Arab, Kanton, Vietnamese, Kanton, Singlish, dan lain-lain.

Di tingkat pendidikan dasar (*primary school*) di Australia sudah ditawarkan pembelajaran bahasa kedua. Bahasa kedua yang dipelajari di tiap-tiap sekolah berbeda-beda tergantung pada kebijakan sekolah. Jika sekolah memilih bahasa tertentu untuk dipelajari, siswa-siswanya tentu memiliki alasan khusus. Pembelajaran bahasa Indonesia banyak dipilih dan diminati oleh sekolah-sekolah di Australia. Salah satu sekolah menengah atas di Australia yang mengajarkan bahasa Indonesia adalah Sacred Heart Girls College. Sekolah ini sudah memulai pengajaran bahasa Indonesia cukup lama, yaitu sekitar lebih dari dua puluh tahun. Pengajaran bahasa Indonesia bersifat wajib pada

siswa kelas 7, 8, 9. Karena bersifat wajib, jumlah siswa cukup banyak. Satu kelas bisa berjumlah lebih dari 15 siswa. Sementara itu, pelajaran bahasa Indonesia di kelas 11 dan 12 bersifat pilihan sehingga jumlah siswa tidak begitu banyak, hanya sekitar 6--12.

Siswa kelas 12 merupakan siswa tingkat akhir. Rata-rata mereka sudah belajar bahasa Indonesia selama 3–5 tahun, ada yang mulai dari kelas 7, 8, atau 9 sampai kelas 10, 11, dan 12. Oleh karena itu, mereka memiliki kemampuan bahasa Indonesia yang sudah cukup bagus. Kemampuan yang cukup bagus itu terlihat pada hasil komunikasi lisan maupun tulis. Komunikasi lisan dapat dibuktikan dengan kemampuan dalam berinteraksi dan mempresentasikan topik tertentu dengan menggunakan bahasa Indonesia yang lancar. Sementara itu, komunikasi tulis dapat dilihat dari hasil tulisan imajinatif. Tulisan imajinatif yang dihasilkan mampu menarik pembaca dengan struktur cerita yang baik dari segi alur, tema, tokoh, konflik, dll. Akan tetapi, dalam tulisan imajinatif tersebut masih sering ditemui banyak kesalahan berbahasa, terutama morfologis.

Siswa-siswa kelas 12 masih mengalami kesulitan dalam menggunakan afiks/imbunan. Mereka sering menggunakan imbunan yang keliru. Penyusunan kalimatnya sudah sesuai dengan struktur bahasa Indonesia yang benar, tetapi tidak memiliki hubungan semantik yang baik. Hal itu menyebabkan gangguan informasi yang diterima oleh pembaca atau pendengar. Oleh karena itu, artikel ini menganalisis kesalahan morfologis dalam tulisan imajinatif siswa VCE kelas 12. Penelitian sejenis tentang kesalahan berbahasa dalam morfologi, khususnya dalam tulisan pemelajar BIPA dalam

mempelajari bahasa kedua, yaitu bahasa Indonesia sudah cukup banyak dilakukan, misalnya penelitian berjudul “Kesalahan-Kesalahan Berbahasa Indonesia Pembelajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Sebuah Penelitian Pendahuluan” yang ditulis oleh Setya Tri Nugroho. Penelitian tersebut masih menjabarkan secara umum kesalahan berbahasa Indonesia dan hanya memberikan sedikit contoh dan penjelasan dalam kesalahan morfologi. Menurut Nugroho “kesalahan penggunaan afiks yang ditemukan beragam (hlm.10). Namun, munculnya kesulitan penggunaan afiks tersebut belum dikaji lebih mendalam dengan membandingkan sistem morfologi kedua bahasa.

Beberapa masalah yang akan dikaji dalam artikel ini, antara lain apa saja kesalahan morfologis dalam tulisan imajinatif pemelajar BIPA di Sacred Heart Girls College dan perubahan makna akibat pertentangan morfologis tersebut, serta bagaimana perbandingan sistem morfologis antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Adapun tujuan artikel ini adalah untuk mengungkap beberapa contoh kesalahan morfologis dalam tulisan pemelajar BIPA dan menjelaskan perubahan makna yang timbul akibat pertentangan morfologis, serta menjelaskan perbandingan sistem morfologi antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

2. LANDASAN TEORI

Bahasa pertama adalah bahasa yang pertama kali diperoleh sejak kecil, sedangkan bahasa kedua adalah bahasa yang dikuasai setelah bahasa pertama. Pembelajaran bahasa pertama telah lebih dulu dilakukan dan dilanjutkan dengan pembelajaran bahasa kedua. Brown

dalam Musfiroh (2016) mengatakan bahwa “belajar bahasa kedua sama dengan proses belajar pada umumnya karena melibatkan variasi kognitif dan berkaitan dengan kepribadian seseorang” (hlm. 85). Pembelajaran bahasa pertama sudah diperoleh sejak kecil. Sejak kecil pada awalnya anak-anak memproduksi suara berupa kata-kata yang secara lambat laun sesuai kompetensi dan sensitivitas bahasa yang dimilikinya tersebut kata-kata dapat tersusun ke dalam tatanan tata bahasa yang benar. Menurut Krashen dalam Setiyardi dan Salim (2013) “pemerolehan bahasa terjadi ketika pelajar berkomunikasi dan terus berkomunikasi secara alami dan tidak berfokus pada aturan-aturan bahasa, sedangkan pengoreksiannya/evaluasi juga terjadi secara alami sesuai dengan konteksnya” (hlm. 275).

Sementara itu, pembelajaran bahasa kedua memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi karena beberapa faktor penyebab, yaitu pengaruh bahasa pertama dan lingkungan. Lingkungan merupakan faktor penting dalam belajar bahasa yang baru. Menurut Dulai, Burt, dan Krasen dalam Hamied (2011) “ada dua faktor lingkungan, yaitu faktor lingkungan makro dan mikro. Faktor lingkungan makro meliputi 1) kealamian bahasa yang didengar, 2) peranan pembelajar dalam berkomunikasi, 3) ketersediaan rujukan konkret untuk menjelaskan makna, dan 4) siapa model bahasa sasaran. Sementara itu, faktor lingkungan mikro mencakup 1) kemenonjolan, mudahnya struktur dilihat dan didengar, 2) umpan balik, tanggapan pembaca dan pendengar terhadap tuturan pembelajar, 3) frekuensi, seringkali pembelajar mendengar/melihat struktur tertentu” (hlm. 4).

Penguasaan bahasa kedua seringkali tidak seirama dengan

penguasaan bahasa pertama. Walaupun seseorang sudah sangat lancar berbahasa kedua, kadang masih ada beberapa kesalahan kecil yang dilakukan. Field (2004) mengatakan bahwa “kekurang-maksimalan penguasaan bahasa kedua karena menggunakan variasi bahasa yang berbeda pada bahasa kedua, membuat kesalahan tata bahasa berulang, menguasai kosakata, tetapi tidak bisa memakai kata secara tepat, serta tidak berupaya meningkatkan kemampuan berbahasa kedua secara maksimal” (hlm. 3). Jika bahasa pertama dan bahasa kedua memiliki perbedaan, perbedaan itu akan menyulitkan pemelajar dalam menguasai bahasa kedua. Sadtono (dalam Kapoh, 2010) mengatakan bahwa “kesulitan itu karena setiap bahasa memiliki keunikan, misalnya sistem bunyi, sistem tata bahasa, sistem kosakata, dan sistem wacana” (hlm. 91).

Robert Lado (dalam Tarigan, 2009) mengatakan bahwa “unsur-unsur yang sama dalam B1 (bahasa pertama) dan B2 (bahasa kedua) yang sedang dipelajari sangat menunjang pengajaran B2; sebaliknya unsur-unsur yang berbeda menyebabkan timbulnya kesulitan belajar” (hlm. 11). Dengan memperhatikan hal tersebut, analisis konstrastif digunakan dalam pengajaran bahasa kedua. Tarigan (2009) mengatakan bahwa “dalam analisis konstrastif ada beberapa tahapan, yaitu memperbandingkan, memperkirakan, menyusun bahan, dan memilih cara penyampaian” (hlm. 11). Bahasa pertama dan kedua dibandingkan, diidentifikasi perbedaannya, disusun bahan pengajaran, dan dipilih cara penyampaian kepada pemelajar.

Keberhasilan pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua terletak pada penguasaan

seluruh ketrampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Dalam pengajaran bahasa Indonesia di Victoria yang menggunakan kurikulum Victoria yang dilaksanakan oleh VCAA (*Victorian Curriculum Authority Assesment*), kemampuan berbahasa Indonesia siswa juga diuji ke dalam empat keterampilan berbahasa tersebut. Salah satu keterampilan berbahasa yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan penguasaan berbahasa adalah menulis.

Marsudi dalam bukunya yang berjudul *Dealing with Text Type in Indonesian* mengatakan bahwa “setiap tulisan memiliki ciri-cirinya sendiri, misalnya tulisan personal berciri tulisan yang mencerminkan pendapat dan perasaan pribadi, tulisan imajinatif berciri tulisan yang menggunakan kemampuan visual dan emosi dalam mengungkapkan gagasan ke dalam kata-kata, tulisan persuasif berciri tulisan yang meyakinkan pembaca dengan argumen yang diberikan, tulisan informatif berciri memberikan informasi kepada dengan jelas, dan tulisan evaluatif berciri memberikan simpulan terhadap fakta atau ide yang disampaikan” (hlm. 5–6).

Kata adalah suatu unit bahasa yang memiliki makna. Rangkaian kata-kata yang terjalin secara berhubungan menjadikan kalimat menjadi efektif dan gagasan tersampaikan dengan baik sehingga komunikasi menjadi lancar. Menurut Keraf (2007) “syarat komunikasi menjadi lancar, antara lain ia harus menguasai sejumlah besar kosakata (perbendaharaan kata) yang dimiliki masyarakat bahasanya, serta mampu pula menggerakkan kekayaannya itu menjadi jaringan-jaringan kalimat yang jelas dan efektif, sesuai dengan kaidah-kaidah sintaksis yang berlaku untuk

menyampaikan rangkaian pikiran dan dan perasaannya kepada anggota-anggota masyarakat lainnya” (hlm. 22). Namun, ketidakmampuan untuk menempatkan kata sesuai dengan konteksnya menyebabkan perubahan makna sehingga komunikasi menjadi terganggu.

Perubahan makna itu disebabkan oleh pertentangan morfologis yang khas. Morfologi merupakan ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Kata yang telah mengalami proses morfologis berdasarkan sifatnya terdiri atas proses infleksi dan derivasi. Sugerman (2016) mengatakan bahwa “proses infleksi merupakan suatu proses pembentukan kata baru yang tidak mengubah identitas leksikal sebuah bentuk dasar, sedangkan proses derivasi merupakan suatu proses pembentukan kata baru yang dapat mengubah identitas leksikal bentuk dasarnya” (hlm. 30). Menurut Inderasari dan Agustina (2017) dalam jurnal berjudul “Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Asing dalam Program BIPA IAIN Surakarta” “kesalahan penggunaan afiks menimbulkan fungsi kata dalam suatu kalimat menjadi rancu” (hlm. 12).

Proses morfologis menyebabkan perubahan. Perubahan itu menyebabkan kata itu mengalami pergantian dua hal, yaitu kelas kata dan makna, khususnya pada proses derivasi. Oleh karena itu, perlu kecermatan dalam menempatkan kata yang telah mengalami proses morfologis sesuai dengan kelas kata dan maknanya. Selain itu, perubahan makna itu perlu juga dikaji dengan menggunakan analisis makna. Parera (2004) mengatakan bahwa “teknik analisis makna adalah usaha untuk mengelompokkan, membedakan, dan

menghubungkan masing-masing hakikat makna” (hlm. 51).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif yang menggunakan cara-cara untuk menguraikan suatu fenomena dengan menjelaskan hubungan-hubungan logika makna dalam data yang kemudian dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Metode deskriptif kualitatif juga didukung dengan analisis konstrastif dengan membandingkan sistem morfologi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Data dalam penelitian ini adalah tulisan pemelajar BIPA kelas 12 yang berjumlah enam siswa berupa enam tulisan imajinatif, yaitu “Lima Hari”, “Berubah Menjadi Tikus”, “Blangkon”, “Sesuatu di Belakang Bantal”, “Terlewat Perjalanan dari Bandung”, dan “Burung Toti”.

Sesuai dengan klasifikasi Sarwono (2006) analisis data kualitatif tulisan ini dilakukan dengan tiga langkah:

1. mengorganisasi data: membaca berulang kali data berupa enam tulisan imajinatif sehingga dapat ditemukan data yang sesuai dengan topik penelitian;
2. membuat kategori: mengelompokkan data ke dalam suatu kategori sesuai dengan temanya masing-masing sehingga pola keteraturan data terlihat jelas. Kesalahan morfologi dipilah dan dikelompokkan sesuai dengan tingkat kesalahan, kemudian dilakukan perbandingan sistem morfologi antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris;
3. memberikan keterangan yang masuk akal terhadap hubungan logika

makna yang ada dalam data tersebut; dan mendeskripsikan data dan menganalisis” (hlm. 239–240).

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

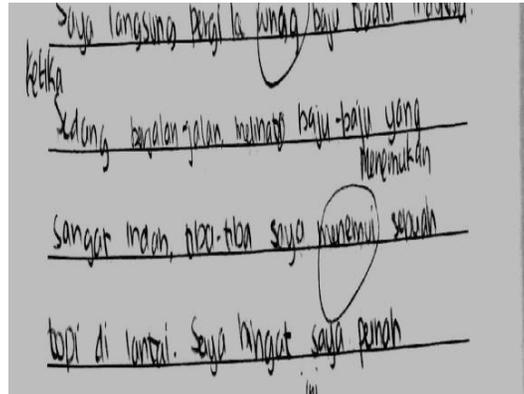
Proses morfologis, khususnya dalam proses pembentukan kata dalam beberapa kasus tertentu menyebabkan perubahan kelas kata dan makna pada suatu kata. Walaupun diturunkan dari kata yang sama, bentukan kata yang dihasilkan karena proses morfologis dalam beberapa kasus tersebut menimbulkan kelas kata dan makna yang berbeda.

Kesalahan morfologis yang sering muncul dalam tulisan imajinatif pemelajar BIPA, yaitu penggunaan imbuhan *meng-i* dan *meng-kan*, *meng-* dan *meng-kan*, *meng-* dan *ter-*, *meng-* dan *ber-*, *memper-* dan *-an*, serta *meng-* dan kata kerja dasar dalam kalimat pasif persona.

4.1 Kesalahan Morfologis dan Perubahan makna akibat Pertentangan Morfologis dalam Tulisan Imajinatif Pemelajar BIPA di Sacred Heart Girls College

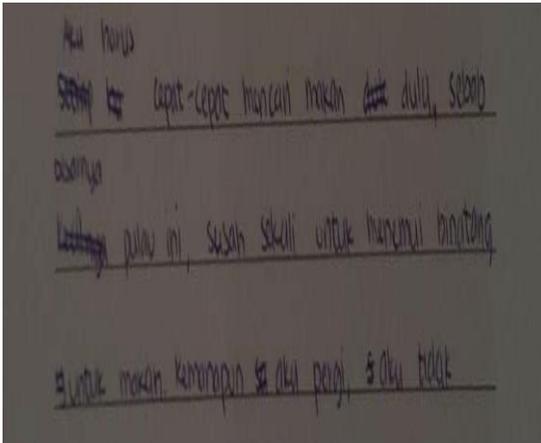
Pertentangan morfologis dapat kita lihat pada penggunaan imbuhan *meng-i* dan *meng-kan*. Awalan *meng-* membentuk kata kerja aktif. Jika bergabung dengan akhiran *-kan* atau *-i*, kata dasar akan membentuk kata kerja aktif transitif, yaitu kata kerja yang memerlukan objek kalimat. Kata *menemui* dan *menemukan* berasal dari turunan kata yang sama, yaitu *temu*. Kata *temu* tersebut mengalami proses morfologis, yaitu mendapat imbuhan berupa awalan *meng-*, tetapi mendapat imbuhan berupa akhiran yang berbeda, yaitu *-i* dan *-kan*. Akibat dari akhiran yang berbeda itu menyebabkan bentuk morfologisnya

memiliki makna yang berbeda. Gejala itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.



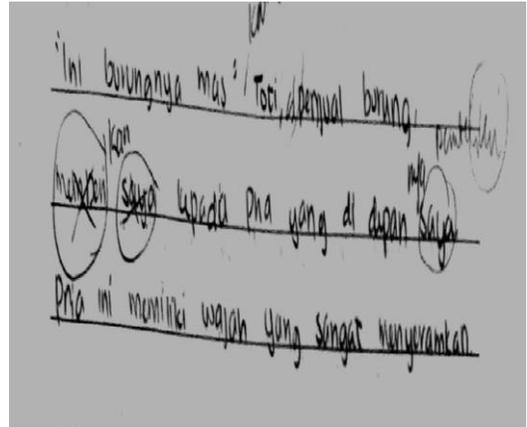
Walaupun menyertakan objek, penggunaan imbuhan *meng-i* pada kata *menemui* dalam tulisan imajinatif berjudul “Blangkon”, yaitu pada kalimat *Tiba-tiba saya menemui sebuah topi di lantai* kurang tepat. Jika dilihat dari konteksnya, kata tersebut kurang tepat karena kata *menemui* lebih bermakna ‘menjumpai’. Padahal, makna kata dalam kalimat tersebut seharusnya bermakna ‘mendapatkan sesuatu yang tidak ada sebelumnya’ karena topi itu belum ada di lantai sebelum dilihat. Oleh karena itu, seharusnya kata *menemui* diganti dengan kata *menemukan* yang menurut KBBI bermakna ‘mendapatkan sesuatu yang belum ada sebelumnya’ sehingga kalimat yang benar menjadi *Tiba-tiba saya menemukan sebuah topi di lantai*.

Kasus pertentangan morfologis yang sama terdapat pada tulisan berjudul “5 Hari”, yaitu pada kalimat *Susah sekali untuk menemui binatang untuk makan ke mana pun aku pergi*. Kata *temu* ketika mendapat imbuhan *meng-i* dan *meng-kan* menjadi kata kerja aktif transitif yang memerlukan objek kalimat. Berikut ini contoh pertentangan morfologis kata *menemui* dan *menemukan*.



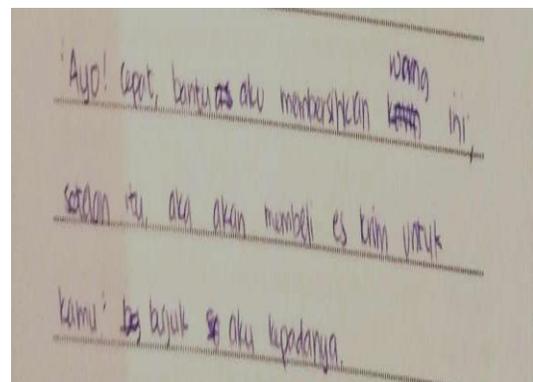
Kata *menemui* di dalam konteks tersebut kurang tepat karena makna yang seharusnya ada dalam konteks tersebut adalah ‘mendapatkan’, yaitu mendapatkan makanan. Kata *menemui* seharusnya diganti dengan kata *menemukan* sehingga kalimat yang benar menjadi *Susah sekali menemukan binatang untuk makan ke mana pun aku pergi*.

Penggunaan imbuhan *meng-* juga sering tertukar penggunaannya dengan imbuhan *meng-kan*. Padahal, ketika imbuhan tersebut ditambahkan pada kata dasar yang sama akan menimbulkan makna yang berbeda. Kata dasar *beri* ketika dilekatkan pada imbuhan *meng-* membentuk kata *memberi*, sedangkan ketika dilekatkan pada imbuhan *meng-kan* membentuk kata *memberikan*. Kedua bentukan kata itu menghasilkan makna yang berbeda. Kata *memberi* bermakna ‘menyerahkan sesuatu’, sedangkan kata *memberikan* bermakna ‘menyerahkan sesuatu kepada’. Jika kata *memberi* langsung diikuti objek, kata *memberikan* setelah objek diikuti oleh pelengkap. Gejala itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

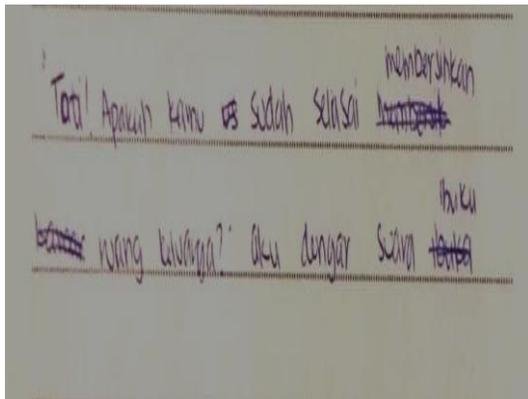


Kalimat dalam cerita “Burung Toti” “*Ini burungnya, mas*”, Toti, penjual burung memberi saya kepada pria yang di depan saya diubah menjadi “*Ini burungnya, mas*”, Toti, penjual burung memberikan pria yang di depan saya seekor burung.

Imbuhan *meng-* pada kata *beli* dalam kalimat *Aku akan membeli es krim untuk kamu* yang terdapat dalam tulisan berjudul “*Sesuatu di Balik Bantal*” berarti ‘mendapatkan sesuatu dengan uang’. Imbuhan *meng-* itu bisa juga diganti dengan imbuhan *meng-kan* dengan mengubah urutan kata. Jika diganti menjadi *membelikan* yang bermakna ‘membeli untuk’, kalimat itu menjadi *Aku akan membelikan kamu es krim*. Oleh karena itu, imbuhan *meng-i* dan *meng-kan* bisa digunakan tergantung pola kalimat yang digunakan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

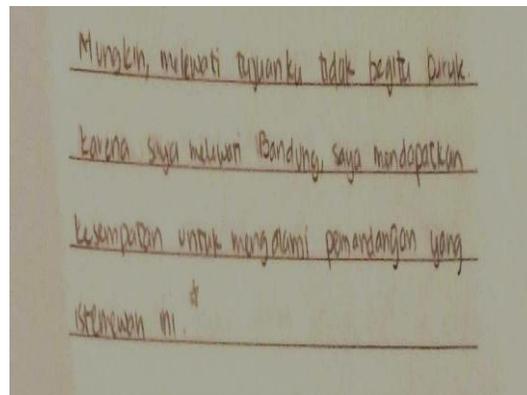


Selain contoh di atas, kata *membersih* dalam tulisan “Di Balik Bantal” tidak tepat digunakan. Bentuk tersebut tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Kata yang tepat untuk menggantikan kata *membersih* pada kalimat *Toti! Apakah kamu sudah selesai membersih ruang keluarga?* diganti menjadi kata *membersihkan*. Oleh karena itu, kalimat berubah menjadi *Toti! Apakah kamu sudah selesai membersihkan ruang keluarga?* Berikut ini kutipan yang menyatakan contoh tersebut.

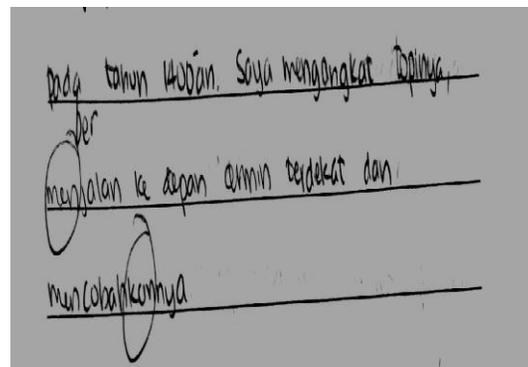


Bentuk morfologis lain yang berawal dari kata turunan yang sama, yaitu kata ‘melewati’ dan ‘terlewat’ dalam tulisan berjudul “Terlewat dari Bandung”. Kalimat *Mungkin melewati tujuanku tidak begitu buruk* bukan merupakan kalimat yang efektif. Informasi dalam kalimat tersebut belum tersampaikan dengan baik. Kata *melewati* dalam kalimat itu kurang tepat karena bermakna ‘melalui, menempuh’, sedangkan kata *terlewat* bermakna ‘telah dilalui’ menurut KBBI. Padahal, dalam konteks kalimat itu, gagasan yang ingin disampaikan dalam cerita adalah tentang tujuan yang telah dilalui, yaitu Bandung. Oleh karena itu, kalimat yang benar adalah *Mungkin terlewat dari tujuanku tidak begitu buruk*. Berikut contoh

kesalahan tersebut dalam cerita “Terlewat Perjalanan dari Bandung”.



Salah satu kesalahan penempatan bentuk morfologis yang sering terjadi juga terdapat pada awalan *meng-* dan *ber-*. Kata dengan bentuk morfologis awalan *me-* diikuti objek karena merupakan kata kerja transitif, sedangkan kata dengan awalan *ber-* tidak diikuti oleh objek karena merupakan kata kerja intransitif. Gejala tersebut dapat dilihat pada kutipan tulisan berjudul “Blangkon” berikut ini.

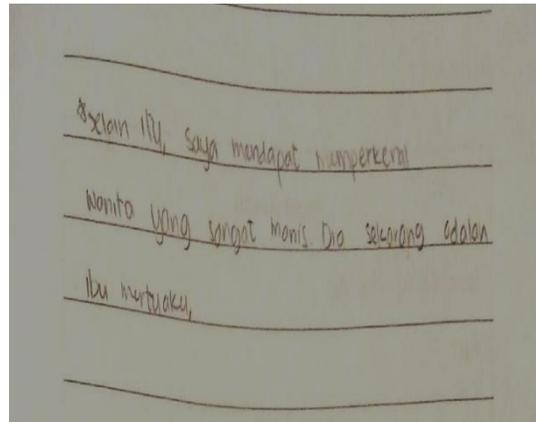


Pada kalimat *Saya mengangkat topinya, menjalan ke depan cermin terdekat dan mencobanya* dalam tulisan berjudul “Blangkon” tidak tepat dalam penempatan bentuk morfologis karena kata *menjalan* tidak diikuti oleh objek, tetapi keterangan tempat yang diawali dengan preposisi *ke*, yaitu ke depan cermin. Bentuk morfologis yang sama

untuk makna tersebut yang tepat adalah dengan menggunakan awalan *ber-*, yaitu *berjalan* karena awalan bentuk morfologis tersebut diikuti oleh preposisi sebagai penanda keterangan. Penggunaan awalan *me-* pada kata *menjalan* juga tidak berterima dalam bahasa Indonesia, seperti halnya dengan kata *henti* yang mendapat imbuhan *meng-* menjadi *menghenti*. Oleh karena itu, kalimat yang benar menjadi *Saya mengangkat topinya, berjalan ke depan cermin terdekat dan mencobanya*.

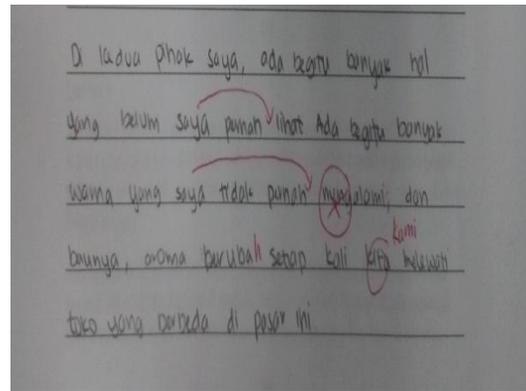
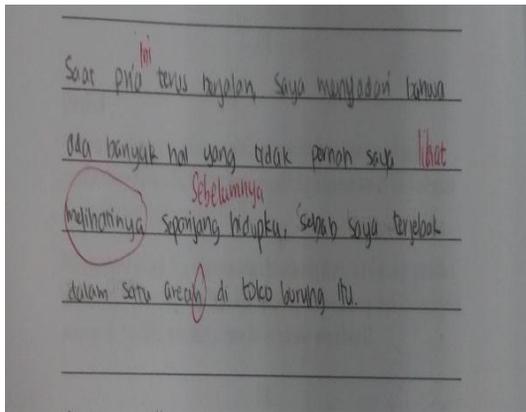
Selain kesalahan pada imbuhan *meng-* yang seharusnya *ber-*, pada kutipan di atas juga terdapat kesalahan imbuhan *meng-* yang seharusnya *meng-*, yaitu pada kata *mencobakannya*. Kata *mencobakannya* berasal dari imbuhan *meng-* pada kata dasar *coba* yang berarti ‘mengenakan sesuatu pada orang lain untuk mengetahui pas tidaknya’. Jika dilihat pada konteksnya, kata *mencobakan* pada kalimat tersebut tidak tepat digunakan karena topi berupa blangkon itu dipakai pada orang lain untuk untuk mengetahui pas atau tidaknya. Padahal, tokoh dalam cerita itu ingin memakai untuk dirinya sendiri. Imbuhan yang tepat untuk menggantikan imbuhan *meng-* pada kata *coba* itu adalah imbuhan *meng-*. Kata *mencoba* pada konteks itu lebih sesuai karena dipakai untuk dirinya sendiri supaya mengetahui pas atau tidaknya, bukan pada orang lain.

Bentuk morfologis lain yang sering salah digunakan sesuai kelas kata dan maknanya adalah penggunaan imbuhan *memper-* pada kata *memperkenal* yang seharusnya merujuk pada akhiran *-an* yang membentuk nomina. Gejala tersebut dapat dilihat pada kutipan tulisan “Terlewat Perjalanan ke Bandung” berikut ini.



Dalam tulisan berjudul “Terlewat Perjalanan dari Bandung” tersebut terdapat kalimat *Selain itu, saya mendapat memperkenalkan wanita yang sangat manis*. Kata *memperkenal* dalam kalimat tersebut tidak tepat karena kata tersebut terletak setelah kata kerja transitif, yaitu ‘mendapat’. Seharusnya setelah kata *mendapat*, diletakkan objek kalimat yang berupa kata benda karena untuk menjelaskan predikat. Penggunaan kata yang tepat untuk menggantikan kata *memperkenal* adalah *kenalan* yang bermakna ‘orang yang sudah dikenal atau sahabat’. Oleh Karena itu, kalimat yang benar adalah *Selain itu, saya mendapat kenalan wanita yang sangat manis*.

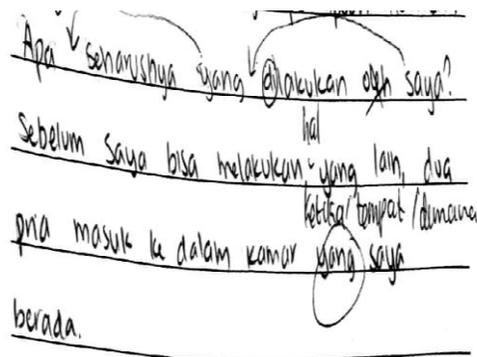
Selain dipertentangkan dengan imbuhan yang lain, ketidaktepatan penggunaan imbuhan juga terdapat pada kalimat *Saat pria terus berjalan, saya menyadari bahwa ada banyak hal yang tidak pernah saya melihatinya sepanjang hidupku sebab saya terjebak dalam satu area di toko burung itu*. Ketidaktepatan itu dapat dilihat pada tulisan berjudul “Burung Toti” berikut ini.



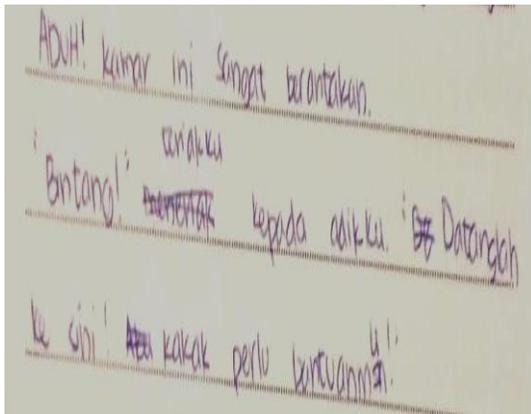
Kata *melihatnya* tidak tepat diletakkan pada kalimat tersebut karena pada pola kalimat tersebut kata kerja yang digunakan seharusnya kata kerja dasar, yaitu *lihat*. Kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat pasif persona, yaitu kalimat pasif yang berasal dari kalimat aktif dengan unsur pelaku pronominal persona. Kata kerja dalam kalimat pasif ini diperoleh dari kata kerja aktif dengan menanggalkan awalan *meng-*, sedangkan sebagai pengganti awalan *di-* digunakan pronomina persona pada kalimat aktifnya. Oleh karena itu, kalimat itu berubah menjadi *Saat pria terus berjalan, saya menyadari bahwa ada banyak hal yang tidak pernah saya lihat* sepanjang hidupku sebab saya terjebak dalam satu area di toko burung itu.

Selain contoh di atas, imbuhan *meng-i* pada kata *mengalami* dalam kalimat pasif persona perlu ditanggalkan, serta pronomina persona ditambahkan di depan kata dasar sebagai pengganti awalan *di-*. Oleh karena itu, pada kalimat *Ada banyak warna yang saya tidak pernah mengalami* diubah menjadi *Ada banyak warna yang tidak pernah saya alami*. Hal itu dapat dilihat pada kutipan tulisan "Burung Toti" berikut ini.

Kesalahan imbuhan pada kalimat pasif persona cukup banyak. Hal itu tampak pada imbuhan yang salah dan pola urutan kalimat yang keliru, baik pada kalimat pernyataan maupun kalimat tanya. Pada kalimat tanya *Apa seharusnya yang dilakukan oleh saya?* lebih tepat diubah menjadi *apa yang seharusnya saya lakukan?* Bentuk seperti ini jika diterapkan dalam tulisan imajinatif, akan lebih menarik.



Selain pada kalimat pasif persona, imbuhan *meng-* juga sering kurang tepat digunakan dalam kalimat perintah. Pada kalimat perintah langsung kata kerja yang digunakan adalah kata kerja dasar tanpa imbuhan. Contoh ketidaktepatan tersebut dapat dilihat pada kutipan tulisan "Di Balik Bantal berikut ini".



Pada cerita “Di Balik Bantal” kata *meneriak* dalam kalimat “Bintang!” *meneriak* *adikku* sebaiknya diganti kata dasarnya saja, yaitu *teriak* sehingga menjadi “Bintang!” *teriak* *adikku*

4.2 Perbandingan Sistem Morfologi antara Bahasa Indonesia (B2) dan Bahasa Inggris (B1) sebagai Penyebab Kesulitan Pemelajaran

Proses morfologis, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris memiliki keunikan masing-masing. Keunikan itu terletak pada beberapa kasus pembentukan kata berupa infleksi dan derivasi. Infleksi dan derivasi dalam bahasa Indonesia memiliki pola atau struktur tersendiri, begitu pula dalam bahasa Inggris. Chaer (2015) mengatakan bahwa “kasus infleksi dalam bahasa Indonesia hanya terdapat pada prefiks *me-* dalam pembentukan verba transitif, prefiks *di-* dalam verba transitif tindakan, prefiks *ter-* dalam verba transitif pasif keadaan, dan prefiks zero dalam verba imperatif” (hlm. 38). Hal itu juga terlihat pada kasus inflektif keenam tulisan imajinatif siswa pemelajar BIPA kelas 12 Sacred Heart Girls College. Infleksi prefiks *me-* cukup banyak ditemukan, misalnya pada kata dasar *temu* ketika mendapat afiks *me-i* dan *me-kan* sebagai

pembentuk verba transitif, kata itu menjadi *menemui* dan *menemukan*. Kata *menemui* dan *menemukan* masih dalam kategori yang sama dengan kata dasarnya, yaitu verba. Namun, kedua kata ini memiliki nuansa makna yang sedikit berbeda. Jika kata *menemui* berarti ‘menjumpai seseorang’, kata *menemukan* berarti ‘mendapatkan sesuatu’. Prefiks *ter-* terdapat pada infleksi kata *terlewat*. Kata *terlewat* memiliki kata dasar *lewat* yang dilekati oleh prefiks *ter-* menjadi *terlewat*. Kata *lewat* dan *terlewat* masih dalam kategori verba, namun memiliki sedikit perbedaan makna. Kata *terlewat* merupakan verba pasif yang bermakna ‘telah dilalui’. Dalam infleksi prefiks zero digunakan untuk verba imperatif. Kalimat imperatif biasanya menggunakan kata dasarnya saja, misalnya pada kata *teriak*.

Menurut Sunardi (2012) “dalam kasus infleksi bahasa Inggris, kata dasar ditentukan oleh kondisi sintaksis karena pertimbangan gramatikal bahasa Inggris, yaitu *tenses*, pola kata kerja berdasarkan waktu. Infleksi berdasarkan *tenses* tersebut memiliki pola tertentu, yaitu bentuk yang beraturan dan tidak beraturan” (hlm. 3). Bentuk beraturan tampak pada bentuk aturan terpola berdasarkan *tenses*, misalnya dalam present tense terdapat kata kerja plus afiks *-s/es* jika pelaku orang ketiga tunggal dan dalam past tense terdapat kata kerja plus sufiks *-ed*. Sementara itu, kata kerja yang berbeda bentuk ketika berbeda *tenses*, misalnya pada kata *write/wrote/written*. Jika dilihat pada data di atas, kata dasar *meet* membentuk kata *meets* apabila pelaku adalah orang ketiga tunggal. Namun, jika pelaku orang ketiga jamak, kata *meet* tetap atau tidak mendapat afiks apa pun.

Ketika dibandingkan, kasus infleksi bahasa Indonesia membentuk makna yang agak berbeda dengan bentukan kata dasarnya walaupun masih dalam kategori yang sama. Sementara itu, kasus infleksi dalam bahasa Inggris masih bermakna sama dengan kata dasarnya dalam kategori yang sama karena hanya berbeda proses morfologis dalam perbedaan tenses. Misalnya pada kalimat berikut:

a. *The students meet the principal at school.*

b. *The student meets the principal at school.*

Kedua kata, yaitu *meet* dan *meets* itu tetap memiliki makna leksikal yang sama, hanya berbeda bentuk tergantung pada pelaku (orang ketiga tunggal atau orang ketiga jamak). Perbedaan proses morfologis tersebut menyebabkan kesulitan tersendiri. Kasus infleksi tersebut bisa dilihat pada data berikut.

Tabel 1. Tabel Infleksi Bahasa Indonesia

No.	Infleksi				Makna
	Dasar		Bentuk		
	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	
1.	temu (v)	<i>meet/s (v)</i>	menemui (v)	<i>meet/s (v)</i>	'menjumpai'
			menemukan (v)	<i>find; meet with (v)</i>	'mendapatkan sesuatu yang belum ada sebelumnya'
2.	beri (v)	<i>give (v)</i>	memberi (v)	<i>give/s (v)</i>	'menyerahkan sesuatu'
			memberikan (v)	<i>give/s (v)</i>	'menyerahkan sesuatu kepada'
3.	beli (v)	<i>buy (v)</i>	membeli (v)	<i>buy/s (v)</i>	'mendapatkan sesuatu dengan uang'
			membelikan (v)	<i>buy for (v)</i>	'membeli untuk'
4.	lewat (v)	<i>pass (v)</i>	melewati (v)	<i>pass/es (v)</i>	'lewat dari; melampaui'
			terlewat (v)	<i>passed (v)</i>	'telah dilalui'
5.	coba (v)	<i>try (v)</i>	Mencoba	<i>try/ies(v)</i>	'mengenakan baju untuk mengetahui pas atau tidak'
			Mencobakan	<i>try/ies</i>	'mengenakan sesuatu pada orang lain untuk mengetahui pas atau tidak'
6.	lihat	<i>see (v)</i>	Melihat	<i>see/s</i>	'memperhatikan'
7.	teriak	<i>scream (v)</i>	meneriaki (v)	<i>shout at (v)</i>	'memanggil atau berseru dengan berteriak'

Pada derivasi pada bahasa Indonesia memiliki pola tertentu sehingga bentukan kata yang baru dapat tetap dirunut berdasarkan pada kata dasarnya. Derivasi membentuk kata turunan, baik berkategori verba, nomina, maupun adjektiva. Dalam bahasa Indonesia afiks pembentuk verba, antara lain prefiks *me-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *ke-* dan sufiks *-kan*, *-i*, afiks pembentuk adjektiva, antara lain konfiks *ke-an*, sedangkan pembentuk nomina, antara lain prefiks *ke-*, *pe-*, dan konfiks *pe-an*. Bentuk kata dari derivasi itu memiliki kategori yang berbeda. Kata dasar derivasi berupa verba, nomina, dan adjektiva. Misalnya, pembentukan kata *kenalan* dari kata dasar *kenal*. Proses derivasi itu dapat dirunut dari kata dasar *kenal*, kemudian diturunkan menjadi *mengenal*. Kata *mengenal* diturunkan lagi menjadi *pengenal*, *pengenalan*, dan *kenalan*. *Kenalan* berarti 'hasil dari mengenal atau orang yang dikenal'. Proses derivasi ini membentuk kategori baru yang awalnya berupa verba berubah menjadi nomina. Hal itu juga berlaku pada turunan kata *makan* (verba) menjadi *makanan* (nomina). Derivasi pada kata dasar adjektiva dapat terlihat pada kata *bersih*. Kata *bersih* yang diturunkan menjadi *membersihkan* membentuk kategori yang berbeda, yaitu berupa verba. Sementara itu, derivasi dari kata dasar nomina tampak pada kata *jalan*. Kata *jalan*

diturunkan menjadi *berjalan* yang memiliki kategori berbeda, yaitu verba.

Sementara itu, derivasi bahasa Inggris juga memiliki struktur tertentu. Penurunan kata baru membentuk kata dengan kategori berbeda, baik verba, adjektiva, maupun nomina. Pembentuk kata kerja, yaitu perfiks *en-* dan sufiks *-en*, *-ze*, *-fy*, pembentuk kata sifat, yaitu sufiks *-able*, *-less*, *-ful*, dan *-y*, sedangkan pembentuk kata benda, yaitu sufiks *-ment*, *-ion*, dan *-th*. Dari data yang ada jika disesuaikan dengan penurunan kata dalam bahasa Indonesia, derivasi bahasa Inggris memiliki aturan berbeda, misalnya, pada kata *kenal*. Kata *kenal*, yaitu *know* dalam bahasa Inggris ketika diturunkan dapat membentuk adjektiva, yaitu *knowable* dan nomina *knowledge*. Ketika kata *kenalan* muncul pada turunan kata *kenal* dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Inggris tidak diturunkan pada kata dasar yang sama, yaitu *know*, tetapi menggunakan kata lain, yaitu *acquaintance*. Kata *makan* (v) diturunkan menjadi *makanan* (v) dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris *eat* dapat diturunkan menjadi nomina, yaitu *eater* (pemakan) dan adjektiva, yaitu *eatable* (dapat dimakan). Ketika penurunan kata *makan* menjadi *makanan* dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Inggris tidak diturunkan dari kata *eat*, tetapi dari kata lain, yaitu *food*.

Perbedaan bentukan derivasi yang berbeda ini menimbulkan kesulitan bagi pemelajar. Dari perbandingan sistem morfologi antara

bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tersebut ditemukan perbedaan proses morfologis, yaitu dalam kasus infleksi dan derivasi. Pada kasus infleksi dalam bahasa Indonesia infleksi muncul makna yang agak berbeda walaupun memiliki kategori yang sama. Sementara itu, dalam bahasa Inggris kasus infleksi muncul bentukan kata pada kategori dan makna sama. Selain itu, pada kasus infleksi bahasa Inggris, kata dasar

ditentukan oleh kondisi sintaksis. Pada kasus derivasi kedua bahasa memiliki pola yang berbeda dengan pembentuk verba, ajektiva, dan nomina masing-masing. Perbedaan pada sistem morfologi tersebut menimbulkan kesulitan tersendiri bagi pemelajar. Berikut kasus derivasi pada data yang diperoleh.

Tabel 2. Tabel Derivasi

No.	Derivasi				Makna
	Dasar		Bentuk		
	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	
1.	kenal (v)	<i>know (v)</i>	kenalan (v)	<i>acquaintance (n)</i>	'orang yang dikenal'
2.	makan (v)	<i>eat (v)</i>	makanan (n)	<i>food (n)</i>	'segala sesuatu yang dapat dimakan'
3.	laku (n)	<i>behavior (n)</i>	dilakukan (v)	<i>was done (v)</i>	'dikerjakan'
			lakukan (v)	<i>do (v)</i>	'perintah untuk mengerjakan'
4.	bersih (adj)	<i>clean (adj.)</i>	membersihkan (v)	<i>clean (v)</i>	'membuat supaya bersih'
5.	jalan (n)	<i>road (n)</i>	menjalankan (v)	<i>perform (v)</i>	'melakukan (tugas, kewajiban, pekerjaan'
			berjalan (v)	<i>walk (v)</i>	'melangkahkkan kaki bergerak maju'
6.	alam (n)	<i>nature (n)</i>	mengalami (v)	<i>experience (v)</i>	'merasai suatu peristiwa'

5. PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dalam tulisan imajinatif pemelajar BIPA di Sacred Heart Girls College terdapat beberapa kesalahan

morfologi, terutama ketidaktepatan dalam penggunaan bentuk morfologis yang memiliki makna bertentangan. Ketidaktepatan penggunaan bentuk morfologis yang memiliki arti bertentangan terlihat pada penggunaan imbuhan yang *meng-i* dan *meng-kan*

dalam kata *menemui* dan *menemukan*, *meng-* dan *meng-*kan dalam kata *membeli* dan *membelikan*, *meng-* dan *ter-* dalam kata *melewati* dan *terlewat*, *meng-* dan *ber-*dalam kata *menjalan* dan *berjalan*, *memper-* dan *-an* dalam kata *memperkenalkan* dan *kenalan*, serta *meng-* dan kata kerja dasar dalam kata *melihat* dan *lihat* pada kalimat pasif persona.

Dari perbandingan sistem morfologi, khususnya pada kasus infleksi dan derivasi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ditemukan beberapa perbedaan. Perbedaan itu terletak pada kasus infleksi, yaitu dalam bahasa Indonesia infleksi membentuk makna yang agak berbeda walaupun dalam kategori yang sama, sedangkan dalam bahasa Inggris kategori dan makna sama. Pada kasus infleksi bahasa Inggris, kata dasar ditentukan oleh kondisi sintaksis Sementara itu, pada kasus derivasi, kedua bahasa memiliki pola yang berbeda dengan pembentuk verba, ajektiva, dan nomina masing-masing. Perbedaan itu menyebabkan kesulitan tersendiri bagi pemelajar BIPA.

5.2 Saran

Perlu adanya lebih banyak aktivitas menulis, baik yang diselenggarakan di dalam maupun di luar kelas untuk mendorong pemelajar BIPA dalam menggunakan kata-kata dalam bahasa Indonesia secara tepat. Setelah kegiatan menulis selesai, perlu pendampingan dan penjelasan lebih lanjut terhadap tulisan siswa sehingga kesalahan morfologi yang sama tidak terulang kembali. Selain itu, pembelajaran tentang proses morfologis kata perlu ditingkatkan. Tidak hanya berupa latihan, misalnya melengkapi kata dalam kalimat yang rumpang,

tetapi juga berupa latihan untuk membuat kalimat dengan kata-kata tersebut sebagai pekerjaan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2015). *Morfologi bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Field, John. (2004). *Psycholinguistics: The key concepts*. London dan New York: Routledge.
- Hamied, Fuad Abdul. Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing: Isu dan realita. Diperoleh 17 November 2018 dari <https://www.scribd.com/doc/28088204/Pembelajaran-Bahasa-Indonesia-Bagi-Penutur-Asing>.
- Inderasari, Elen dan Tiya Agustina. (2017). Pembelajaran bahasa Indonesia pada mahasiswa asing dalam program BIPA IAIN Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(2), 6–15, diperoleh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>.
- Kapoh, Ruty J. (2010). Beberapa faktor yang berpengaruh dalam pemerolehan bahasa. *Jurnal Interlingua* 4, 87–95, diperoleh dari <http://jurnalinterlingua.fbs.unim.a.yolasite.com/resources/Beberapa%20Faktor%20yang%20Berpengaruh%20dalam%20Perolehan%20Bahasa.pdf>
- Keraf, Gorys. (2007). *Diksi dan gaya bahasa: Komposisi lanjutan I*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
- Marsudi, Sujanti. (tt). *Dealing with text types in Indonesian*. Victoria:

- Victorian School of Language
Department of Education and
Training.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2016).
Psikolinguistik edukasional.
Yogyakarta: UNY Press.
- Nugraha, Setya Tri. Kesalahan-
kesalahan berbahasa Indonesia
pembelajar bahasa Indonesia
sebagai bahasa asing: Sebuah
penelitian pendahuluan.
Diperoleh 15 November 2018
dari
“[http://staffnew.uny.ac.id/uplo
ad/132313273/pendidikan/JENI
S+KESALAHAN+BERBAHASA.
pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/132313273/pendidikan/JENIS+KESALAHAN+BERBAHASA.pdf)”
- Parera, Jos Daniel. (2004). *Perubahan
semantik: Edisi kedua*. Jakarta:
Penerbit Erlangga.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode
penelitian kuantitatif dan kualitatif*.
Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiyadi, Alif Cahya dan Mohammad
Syam'un Salim. (2013).
Pemerolehan bahasa kedua
menurut Stephen Krashen. *Jurnal
At-Ta'dib*, 8(2), 265–280,
diperoleh dari
[http://download.portalgaruda.o
rg/article.php?article=443604&v
al=7635&title=Pemerolehan%20B
ahasa%20Kedua%20Menurut%2
0Stephen%20Krashen](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=443604&val=7635&title=Pemerolehan%20Bahasa%20Kedua%20Menurut%20Stephen%20Krashen)
- Sugerman. (2016). *Morfologi bahasa
Indonesia: Kajian ke arah linguistik
deskriptif*. Yogyakarta: Penerbit
Ombak.
- Sunardi. (2012). Morfologi derivasional
dalam bahasa Inggris. *LITE
Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*,
8(1), 1–14, diperoleh dari
[http://publikasi.dinus.ac.id/ind
ex.php/lite/article/view/1104/
817](http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/lite/article/view/1104/817).
- Tarigan, Henry Guntur. (2009).
*Pengajaran analisis kontrastif
bahasa*. Bandung: Penerbit
Angkasa.